

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹ Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggungjawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

¹ Mohamad Surya, *Psikologi guru konsep dan aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 354

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At – Tahrim ٦).²

Menurut Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Nasih. menegaskan bahwa pendidik Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pengertian pendidik Islam menurut pengarang Prof. Azyumardi Azra dalam bukunya “Pendidik Islam” pendidik merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan hidup secara lebih efektif dan efisien, Prof. DR. H. Ramayulis dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam” pendidik agama Islam sebagai salah satu pendukung utama sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

². Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & terjemah, Q.S Al- Alaq ayat 6*, CV Al-Hanan, Surakarta, h. 560

³ Ahmad Munjin Nasih, S.PD., M.Ag; Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I., *Metode dan teknik pembelajaran pendidik agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h.5

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pengertian pendidik Islam menurut pengarang Prof. Azyumardi Azra dalam bukunya “*Pendidik Islam*” pendidik merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan hidup secara lebih efektif dan efisien,⁴ Prof. DR. H. Ramayulis dalam bukunya “*Sejarah Pendidikan Islam*” pendidik agama Islam sebagai salah satu pendukung utama siste⁵

Nur Cholid dalam bukunya *Menjadi “Guru Profesional”* mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek *knowledge*, *behavior*, dan *estetika* dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individu ataupun klasikal disekolah maupun luar sekolah.

Guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan Pendidikan dan pengajaran baik formal atau non formal. Pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan dimana saja. Pendidikan utama dan pertama di dunia ini adalah Allah swt sebagaimana firman-nya dalam surat Al-Alaq ayat 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

⁴ Azyumardai Azra, M.A., M.Phil., Ph.D. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2012, h.4

⁵ Ramayulis, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2011, h. 395

Artinya: *Yang mengajar manusia dengan perantaran Qolam, Diamengajarkan manusia apa yang tidak ada di ketahui (Q.s Al-Alaq; ٤-٥)*⁶

Ayat di atas diambil kesimpulan bahwa Allah swt adalah pendidik sejati, atau pendidik Al-Haq. Tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (robbul alamin).

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan agar peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembanganseluruh potensi/aspek anak didik baik aspek *cognitive, affective* dan *psychomotor*.⁷

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang mulia yang mau memberikan ilmu pengetahuan mengenai ajaran-ajaran dalam agama Islam/Syariat Islam dan membimbing peserta didiknya serta mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi semua orang khususnya peserta didik agar dapat menunjang perkembangan akhlak yang baik yang bisa menjadikan diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah serta menjadi manusia yang sempurna.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hari nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & terjemah, Q.S Al- Alaq ayat 4-5*, CV Al-Hanan, Surakarta, h. 597

⁷ *Ibid.*, h.3

pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, iklas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Untuk lebih jelasnya kami akan menjelaskan beberapa syarat menjadi guru Sebagai berikut:⁸

Menurut Zakiah Daradjad, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

- a. Takwa kepada Allah Swt
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani, dan
- d. Berkelakuan baik

Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadikan *output* yang siap pakai itu, maka yang lebih diutamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini depdiknas, tidak perlu lagi menyibukan diri dengan urusan-urusan yang sebenarnya dinomorsepuluhkan, kini fokuskan kegiatan kita untuk meningkatkan mutu guru. Bila guru sudah bermutu, urusan yang lain akan dibereskan.

Adapun syarat yang lain adalah:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keiklasan.
- 3) Memiliki rasa sabar.

⁸ Akmah Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 11

- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- 5) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar
- 7) Mampu bersifat tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- 8) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.

c. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketiks ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan. Dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara nertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan waktu anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik dihadapi adalah makhluk

hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuatu ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁹

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru dalam usaha Pendidikan adalah untuk melayani masyarakat yang mana member semangat dan menunjukkan jalan bagi peserta didik. Guru dapat melakukan suatu perubahan sehingga sangat mungkin sekali untuk waktu emosi dan intelektual yang dicita-citanya.

Tugas guru adalah pendidik yang sebagaimana besar tercermin dalam kehidupan didalam rumah tangga dengan cara member keteladanan, member contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Oleh kerana itu, mengajar merupakan sebagai dari mendidik.¹⁰

⁹ *Ibid.* h. 12

¹⁰ Nur Cholid, M.Ag, M.pd, *Menjadi, Guru Profesional*. Semarang: cv presisi cipta media, 2015, h. 3.

Disetujuinya RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk diundangkan menjadi undang-undang dalam sidang pleno DPR hari Senin 6 Maret 1989, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia akan disesuaikan dengan undang-undang tersebut.

Menurut Mendikbud Prof. Fuad Hasan: “Dengan berlakunya Undang-Undang itu nanti maka tegaslah adanya pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan kita”

- a. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar melatih.
- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan, dio sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Meskin pun seorang pengajar dapat mengajar secara cermat, tetapi kalau tidak bertolak dari tujuan tertentu, pelajaran yang ia berikan pasti tidak akan banyak berguna. Selain itu, tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik juga guru itu berusaha menjadi pemnimbig yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang hormanis antara guru dan anak didik.¹¹

¹¹ Akmah Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h.12-13

e. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidik dan guru. Biasanya, mereka membicarakannya bersama-sama atau bercampur dengan tegas antara tugas. Memang harus di akuisulit untuk membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru dalam keterangan ini “syarat” diartikan sifat guru yang pokok yang dapat di buktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi syarat guru yang di maksud di sini adalah syarat yang harus di penuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” yang di maksud dalam karangan ini ialah pelengkap syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu perlu karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarata maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syaratminimal seseorang dapat di angkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga di perlukan karena syarat harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Ahmad Tafsir menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Atiyah Al-Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar di lakukan karena mencari keridhoan Allah.

- b. Bersih tubuhnya: jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria “ria” akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
- s. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran
- t. Mengembalikan ilmu kepada Allah
- u. Memperhatikan keadaan peserta didik.¹²

¹² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta, Amzah, 2012, h. 89-92.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama Islam dan guru secara umum semua yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi, peranan guru agama selain berusahamemindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus memindahkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka biar mengetahui antara agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai intraksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan intraksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagai dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk mengarap proses belajar dan berintraksi dengan siswanya.¹³

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2000, h, 37

2. Evaluator

sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyetuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyetuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya di arahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah deprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif di perlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah rancau bagi anak didik. Untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahan yang akan di berikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan menabdi untuk anak didik.

4. Motivator

sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakang anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru

harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

5. Pembimbing

sebagai pembimbing, adalah peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua. Peran adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, kerana kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tertanggung anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimana juga bimbing dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu beriri sendiri (mendiri).

6. fasilitator

Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan

belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, maka guru itu harus meningkatkan siswa rajin belajar dengan cara memfasilitasi ruang belajar, dengan berada gambar- gambaran di dalam kelas, akan buat siswa tercinta dalam lingkungan belajar yang mengenangkan anak didik.¹⁴

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Berikut ini akan diuraikan pengertian membaca yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang bertujuan untuk lebih memperjelas maksud dari penguasaan materi, diantaranya yaitu:

a. W. J. S. Poerwadarminta

Membaca adalah “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis”.¹⁵

b. Lukman Saksono

Membaca adalah “aktivitas otak dan mata”. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apa bila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2000, h, 46

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Cetakan Kesepuluh, 1987, h. 75

memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatunya.¹⁶

c. Ralph Taylor

pengertian Al-Qur'an menurut beberapa tokoh, diantaranya:

1) M. Hasbi Ash Shiddieqy

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah ialah "Nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf".¹⁷

2) Kaelany HD

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa dan tulisan Arab¹⁸

Sedangkan menurut penulis sendiri bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui pelantara malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai mukjizat atas kenabiannya yang disampaikan kepada umatnya dan membacanya adalah ibadah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an adalah melihat tulisan kitab suci Al-Qur'an dengan cara melisankan.

¹⁶ Lukman saksono, *Fenomenologi Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997 h. 52

¹⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan-Bintang : 1955, h. 1-2

¹⁸ Kaelany HD, *Petunjuk Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996, h. 7

Uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kemammembaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu di lalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan stahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dasar utama umat Islam untuk membaca Al-Qur'an yaitu Kitab Allah dan Hadits Rasulullah. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk membacanya di antaranya:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .

(القيامة: ١٧-١٨)

Artinya: “*sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu*”.(Q.S.Al-Qiyamah: 17-18)¹⁹

Sedangkan Hadits

¹⁹ kementerian, *Al-Qur'an & terjemah*, CV Al-Hanan , Surakarta, h. 577

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 " مَثَلُ الْوَالِدِ يقرأ القرآنَ كَالْأَثْرَجَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ،
 وَالْوَالِدِ لَا يقرأ القرآنَ كَالنَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا " (رواه البخاري)

Dari Abi Musa Al-Asy'ari dari Nabi Muhammad Saw bersabda: "Perumpamaan orang yang mau membaca Al-Qur'an seperti buah limau (jeruk), rasanya manis dan baunya harum, perumpamaan orang yang tidak mau membaca Al-Qur'an seperti kurma rasanya manis dan tidak berbau ...". (H. R. Bukhari)²⁰

Berdasarkan hadits di atas sangat jelas bahwa sebaik-baik orang Islam yaitu yang mau membaca Al- Qur'an. Oleh karena itu Allah Swt memberikan pahala yang besar. Dari dasar membaca Al-Qur'an yang telah tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa Allah yang bertanggung jawab atas Al-Qur'an dan memberikan berupa ilmu kepada manusia. Salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an. Telah diketahui pula bahwa Allah yang telah mewahyukan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang sebelumnya telah diberi pengetahuan membaca untuk diajarkan kepada nabi Muhammad Saw. Yang pada akhirnya disampaikan kepada umatnya sesuai dengan apa yang telah beliau dapatkan.

²⁰ Imam Abi Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhari, Juz 5*, Bairut: Darul Kutub AlIlmiyyah, 1992, h. 425

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'annul Karim sebagai wahyu yang turun dari Allah swt. melalui insan agung Nabi Muhammad saw., tentunya sangat dijaga dan dipelihara oleh umat Islam. Untuk itu sebagai rasa hormat dan usaha untuk menjaganya, maka dalam praktik, untuk membacanya saja paling tidak memunculkan beberapa adab yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang hendak membacanya.

Di antara adab lahiriah yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.
- b. Disunatkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti rumah, surau, mushala, masjid, dan tempat-tempat bersih lainnya.
- c. Disunatkan membaca Al-Qur'an menghadap kiblat, membaca dengan khusyuk dan tenang, sebaiknya berpakaian yang pantas.
- d. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak terisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- e. Dalam membaca Al-Qur'an, hendaklah benar-benar dalam hati arti dan maknanya.
- f. Sunah membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bagus karena dapat menambah uslub-nya Al-Qur'an.

- g. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an jangan diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.²¹

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca yang dimaksud adalah pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya. Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis didalam buku itu. Membaca juga dapat diartikan adalah kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak.²²

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, Faktor faktor tersebut antara lain:

1) Tingkat *intelengensi* membaca

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.²³

²¹ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-qur'an* Jakarta: PT, 2009, h. 36-41

²² Nunu A, Hamijaya dkk, *Bergembira bersama al-Qur'an*, Bandung: Marja, h. 44

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991,

Dua orang yang tingkat intelegensinya berbeda, sudah pasti akan berbeda pula hasil dan kemampuan membacanya.

2) Kemampuan bahasa

Yang dimaksud ialah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

3) Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

5) Keadaan membaca

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya juga dapat mempengaruhi proses membaca.

Motivasi menurut sumadi suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁴

6) Pengetahuan tentang cara membaca

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.

7) Labilnya emosi dan sikap

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi dalam membaca seseorang.

8) Pengalaman yang dimiliki Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakekatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.

9) Kemampuan membaca Al-Qur'an

Diantara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah:

a) Identifikasi Huruf

Maksudnya adalah cara belajar membaca Al-Qur'an yang pertama wajib diketahui anak adalah dapat membaca huruf-huruf hijaiyah dan dapat melafalkan dengan terang dan jelas sehingga ketika membaca AlQur'an bisa Fasih.

b) Makharijul Huruf

²⁴ H, Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 101

Dalam membaca Al-Qur'an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama. Yaitu sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Contohnya: dua bibir, tenggorokan, pangkal tenggorokan dan sebagainya.

c) Tajwid Yang dimaksud tajwid

yaitu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur'an dengan baik tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.²⁵

D. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.²⁶

Ada beberapa peningkatan dalam belajar membaca:

1. Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan

²⁵ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2009, h. 41

²⁶ Imaluddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 72.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

2. Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkan beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

3. Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.²⁷

Uraian di atas penulis dapat merumuskan suatu pengertian bahwa baca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari Al-Qur'an tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh

²⁷ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 95-97.

kepada prestasi belajar. Jadi yang dikehendaki dari pengertian baca Al-Qur'an tersebut adalah kemampuan ganda yakni membaca. Maksudnya, di simpul dapat membaca juga diharapkan mampu menulis dengan benar lafal dari ayat-ayat Al-Qur'an lalu kemampuan tersebut. Karena merupakan dasar untuk membaca dengan baik. Demikian pula sebaliknya bahwa dasar untuk kemampuan baik adalah membaca secara teliti lebih dahulu. Hal ini dapat kita lihat buktinya bahwa seseorang dapat membaca dengan lebih baik dan benar suatu naskah jika dia telah mengenal dan mampunya. Demikian juga seseorang kadang-kadang dapat menulis dengan benar jika dia telah mampu membaca dengan lafal yang benar.